

EKSISTENSI DAN BENTUK *LANDOK BEGU* PADA MASYARAKAT LAWE SAWAH KECAMATAN KLUET TIMUR DI KABUPATEN ACEH SELATAN

Nurwani
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Seni dapat dilihat dari wujud, dan juga dapat berarti apabila dikaitkan dengan realitas lainnya. Agar seni dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial kultural, maka perlu diketahui eksistensi dan fenomena dari seni itu sendiri. Eksistensi *landok begu* sebagai tarian tradisi pernah terhenti karena tidak kondusifnya kondisi masyarakat, sebagai dampak dari konflik politik antara pemerintahan dengan GAM. Ketika perselisihan GAM dan Pasukan TNI mulai menemukan titik terang ke arah perdamaian, sehingga masyarakat yang dulunya tidak berani berekspresi kembali menunjukkan eksistensi. *Landok begu* yang semula merupakan tarian ritual untuk tolak bala dari serangan harimau, telah mengalami pergeseran menjadi pertunjukan. Gerak-gerak tarian adalah gerak silat dan gerak-gerak harimau. Adapun ragam gerak adalah gerak salam pembuka, gerak silat, silat main, harimau bertengkar, harimau bertarung, dan salam penutup. Musik iringan *Landok begu* terdiri dari satu buah gong besar, dua buah gendang dan dua buah canang. Kostum *Landok begu* sangat sederhana yang menyesuaikan dengan karakter seekor harimau yaitu dengan kostum bercorakkan harimau berwarna coklat.

Kata Kunci: *Eksistensi, Bentuk, Landok Begu, Lawe Sawah*

A. PENDAHULUAN

Aceh Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki wilayah yang luas dan kekayaan alam yang berlimpah. Berkat kerjasama dan kekompakan diantara masyarakat di Aceh Selatan. Selain adat dan seni, Aceh Selatan memiliki kekayaan bahasa diantaranya *Aneuk Jamee*, dan *Kluet* dan juga banyak tempat wisata.

Dalam segi adat dan budaya suku Aceh, *Aneuk Jamee* dan *Kluet* banyak memiliki kemiripan dan bahkan hampir sama walaupun ada yang berbeda di dalam persepsi pelaksanaannya dan penggunaannya. Akan tetapi pada dasarnya semua hampir sama seperti adat yang ada di Aceh pada umumnya.

Aceh Selatan memiliki beberapa desa yang disebut *Gampong*. Salah satunya adalah *Gampong Lawe Sawah* yang terdapat di Kecamatan *Kluet Timur*, Kabupaten Aceh Selatan. *Gampong* ini didiami oleh beberapa kepala keluarga yang mayoritas bekerja sebagai petani. Bahasa yang digunakan adalah bahasa *Kluet* yang merupakan campuran dari bahasa Karo dan Pak-Pak.

Desa *Lawe Sawah* Kecamatan *Kluet* memiliki beberapa kesenian daerah, diantaranya *Landok Sampoe*, *Dindin*, dan *Landok begu*. *Landok begu* merupakan salah satu tarian asli dari Desa *Lawe Sawah*, Kabupaten Aceh Selatan. *Landok begu* merupakan aset kebudayaan Desa *Lawe Sawah* yang harus dilestarikan keberadaannya sehingga menjadi ciri khas Desa *Lawe*

Sawah. *Landok begu* berhubungan dengan gerakan yang menirukan seekor harimau yang sedang bertarung. *Landok begu* memiliki fungsi sebagai ritual adat tolak bala pada masyarakat Lawe Sawah.

Pada zaman dahulu, Fungsi *Landok begu* ini sangat berperan untuk Desa Laweh Sawah sebagai tolak bala pada masyarakat itu sendiri. *Landok begu* ditarikan dengan harapan agar harimau yang ingin mengganggu masyarakat tidak memasuki kampung dan tidak mengganggu kenyamanan masyarakat di Desa Lawe Sawah. Namun seiring perkembangan zaman fungsi *Landok begu* kini hanya ditampilkan sebagai hiburan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Lawe Sawah.

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan sejarah, fungsi dan bentuk penyajian, *Landok begu* layak untuk dilestarikan, karena tarian ini berpotensi meningkatkan nilai budaya dan kualitas budaya di Kecamatan Kluet. Tidak hanya mengenal sebatas nama, tetapi mereka juga turut serta menjadi pendukung adanya keberadaan *Landok begu*.

B. KAJIAN PUSTAKA

Eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yakni *existere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa

sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta.

Begitu juga dengan kesenian *landok begu* merupakan salah satu tarian asli dari Desa Lawe Sawah, Kabupaten Aceh Selatan. *Landok begu* merupakan aset kebudayaan Desa Lawe Sawah yang harus dilestarikan keberadaannya sehingga menjadi ciri khas Desa Lawe Sawah. Namun sering berubahnya zaman, *landok begu* meredup dikarenakan adanya perselisihan antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pasukan TNI. Seiring berjalannya waktu perselisihan GAM dan Pasukan TNI mulai menemukan titik terang ke arah perdamaian, sehingga masyarakat yang dulunya tidak berani berekspresi kembali menunjukkan eksistensinya di bidang kesenian.

Sal Murgianto dalam bukunya koreografi pengetahuan dasar komposisi mengatakan bahwa “bentuk adalah kecenderungan kreatif yang dipengaruhi oleh hukum-hukum hidup”. Lebih lanjut diterangkan bahwa adanya 2 macam bentuk dalam kesenian yakni.

“...pertama adalah bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya bathiniah, kemudian tampil sebagai isi tarian. Isi berkepentingan dengan tema atau ide yang hendak diungkapkan dalam sebuah karya tari. Kedua adalah bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang

teramati, bentuk luar berkepentingan dengan bagaimana kita mengolah bahan-bahan kasar dan menentukan hubungan saling mempengaruhi antar elemen-elemen yang digunakan”.

Bentuk tari adalah struktur yang mengatur hubungan antara karakteristik gerak satu dengan yang lainnya secara terperinci. Proses pembuatan tarian juga memerlukan beberapa fase agar menjadi sebuah tarian utuh. Dimulai dari potongan-potongan gerak yang disatukan menjadi sebuah ragam, itulah wujud dari adanya sebuah tarian. Beberapa kemungkinan tetap terbuka bagi Penata Tari dalam mengatur keseluruhan bentuk. Inti yang tetap harus diingat adalah bahwa setiap bagian tari harus memiliki hubungan dengan keseluruhan (Suharto, 1985:66).

Bentuk tari *Landok begu* merupakan bentuk tarian yang menirukan gerakan-gerakan harimau. *Landok begu* termasuk kedalam bentuk tari kelompok karena ditarikan lebih dari 2 orang penari.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2012:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam terkait tentang

eksistensi *Landok begu* pada masyarakat Lawe Sawah, Kabupaten Aceh Selatan.

D. PEMBAHASAN

1. Sejarah *Landok begu*

Landok begu merupakan salah satu tarian asli dari Desa Lawe Sawah, Kabupaten Aceh Selatan. *Landok begu* merupakan aset kebudayaan Desa Lawe Sawah yang harus dilestarikan keberadaannya sehingga menjadi ciri khas Desa Lawe Sawah. Namun lambat laun *landok begu* meredup dikarenakan adanya perselisihan antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pasukan TNI. GAM merupakan sebuah organisasi separatis yang memiliki tujuan supaya Aceh lepas dari negara kesatuan Republik Indonesia. Konflik antara pemerintah RI dan GAM yang diakibatkan keinginan ini telah berlangsung sejak tahun 1976 dan menyebabkan hampir 15.000 korban jiwa. Konflik antara pemerintah RI dan GAM terus berlangsung hingga pemerintah menerapkan status darurat militer di Aceh pada tahun 2003, bencana alam, gempa bumi dan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 telah memaksa pihak-pihak yang bertikai untuk kembali ke meja perundingan atas inisiasi dan mediasi oleh pihak internasional. Pada tanggal 27 Februari 2005 pihak GAM dan pemerintah RI memulai tahap perundingan di Vantaa, Finlandia. Mantan presiden Finlandia Marti Ahtisaari berperan sebagai fasilitator. Pada 17 Juli 2005, setelah perundingan selama 25 hari, tim perunding Indonesia berhasil mencapai kesepakatan damai dengan GAM di Vanta, Helsinki, Finlandia. Sehingga masyarakat yang dulunya tidak berani berekspresi kembali menunjukkan eksistensinya di bidang kesenian.

Landok begu pertama kali dibawakan oleh Enyak Wali dan Abdul Gani antara tahun 1950 sampai 1960. Pada awal mulanya terciptanya *landok begu* ini dikarenakan pada masyarakat Lawe Sawah dulunya sering bertemu dengan harimau, sehingga mereka mencari cara untuk membela diri ketika berhadapan dengan harimau. *Landok begu* merupakan bentuk tarian yang menirukan gerakan-gerakan seekor harimau dimana didalam tarian ini menciptakan suasana yg mencekam karena perselisihan antara manusia dengan harimau.

Pada masa sekarang masyarakat diluar dari Desa laweh sawah sudah mulai mengetahui keberadaan tarian *landok begu* ini, terbukti dengan telah ditampilkannya *landok begu* ini pada acara pekan kesenian Aceh.

Landok begu berhubungan dengan gerakan yang menirukan seekor harimau yang sedang bertarung. *Landok begu* memiliki fungsi sebagai ritual adat tolak bala pada masyarakat Lawe Sawah. Desa *Lawe Sawah* memiliki adat istiadat yang berkenaan dengan kelahiran anak, dikenal dalam masyarakat Aceh Selatan namanya *Turun be ai*. Istilah tersebut tidak hanya dipahami secara literal, melainkan ia berarti suatu acara atau kegiatan membawa anak ke suatu tempat tertentu (biasanya ke masjid) untuk dimandikan oleh bidan yang menangani kelahirannya, acara tersebut biasanya dilakukan pada hari ke-44 setelah anak itu lahir. Acara turun air ini juga merupakan simbol permulaan anak tersebut telah dapat dibawa ke luar rumah.

Adat istiadat dalam Aceh Selatan adalah berkenaan dengan Sunat Rasul baik laki-laki maupun perempuan. Dalam masyarakat, Sunat Rasul dikenal dengan istilah *Pesanat*. Acara Sunat Rasul atau pesenat itu biasanya

diadakan secara meriah dengan mengundang sejumlah orang dan handai tolan serta menghidangkan makanan sebagai kenduri dari pihak yang melakukan Sunat Rasul-nya.

2. Fungsi *Landok begu*

Pada zaman dahulu, Fungsi *Landok begu* ini sangat berperan untuk Desa Laweh Sawah sebagai tolak bala pada masyarakat itu sendiri. *Landok begu* ditarikan dengan harapan agar harimau yang ingin mengganggu masyarakat tidak memasuki kampung dan tidak mengganggu kenyamanan masyarakat di Desa Lawe Sawah. Namun seiring perkembangan zaman fungsi *Landok begu* kini hanya ditampilkan sebagai hiburan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Lawe Sawah.

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian, *Landok begu* layak untuk dilestarikan, karena tarian ini berpotensi meningkatkan nilai budaya dan kualitas budaya di Kecamatan Kluet. Tidak hanya mengenal sebatas nama, tetapi mereka juga turut serta menjadi pendukung adanya keberadaan *Landok begu*.

3. Eksistensi *Landok begu*

Kesenian *landok begu* merupakan salah satu tarian asli dari Desa Lawe Sawah Kabupaten Aceh Selatan. *Landok begu* merupakan aset kebudayaan Desa Lawe Sawah yang harus dilestarikan keberadaannya sehingga menjadi ciri khas Desa Lawe Sawah. Namun sering berubahnya zaman, *landok begu* meredup dikarenakan adanya perselisihan antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pasukan TNI. Seiring berjalannya waktu perselisihan GAM dan Pasukan TNI mulai menemukan titik terang ke arah perdamaian, sehingga masyarakat yang

dulunya tidak berani berekspresi kembali menunjukkan eksistensinya di bidang kesenian.

Berkembangnya *Landok begu* tidak lepas dari keberadaan masyarakat setempat terutama masyarakat Lawe Sawah. Berdasarkan penelitian lapangan, tidak semua masyarakat mengetahui tentang adanya *Landok begu*. Pada umumnya mereka hanya mengenal sebatas nama *Landok begu* tapi tidak mengetahui tariannya secara keseluruhan.

Pada masa sekarang *Landok begu* hanya ditarikan sesuai kebutuhan masyarakat Lawe Sawah seperti, kenduri, sunat rasul, acara panen dan pekan kesenian Aceh. Tidak ada dilakukan secara khusus maupun rutin dalam masyarakat Kluet. Diharapkan pemerintah dapat berpartisipasi dalam menjaga kelestarian *Landok begu*.

4. Bentuk Penyajian

1. Gerak *Landok begu*

Tari ini menceritakan tentang gambaran zaman dahulu yang mana masyarakat mencari kebutuhan hidup didalam hutan dan sering bertemu dengan harimau, sehingga masyarakat menggunakan gerak silat untuk melindungi diri mereka dari serangan harimau yang disebut *silet begu*, oleh sebab itu tarian ini dinamakan *Landok begu*.

Gerakan *Landok begu* merupakan gerakan imitasi dari gerakan silat harimau yang gesit, lincah, dan tangkas. Adapun ragam gerakannya yaitu gerak salam pembuka, silat, salam main, harimau bertengkar, harimau menyerang, dan slam penutup.

2. Musik iringan *Landok begu*

Musik iringan *Landok begu* terdiri dari satu buah gong besar, dua buah gendang dan dua buah canang.



Gambar 4.1 Musik Iringan
source: dokumentasi pribadi

Adapun syair dari *Landok begu* adalah :
Bait pertama:
Salam alaikum 2x

Salam alaikum kami ucapkon
Bandu hai sedaro 2x
Bandu hai sedaro kekeriano 2x

(makna syair yaitu sebagai salam hormat)

Bait Kedua:

Landoq begu 2x

Landoq begu no merupokon

Sabuah gambaran2x

Sabuah gambaran maso waridi 2x

(bait kedua menceritakan gambaran *Landok begu* telah ada sejak zaman dahulu)

Bait ketiga:

Gambaran ngeluh 2x

Gambaran ngeluh nyelamatkan diri

(bait ketiga memiliki makna gambaran hidup untuk menyelamatkan diri dari serangan harimau)

Bait keempat:

Maso waridi2x

Maso waridi na ngaluh dibagas talon

Salalu jumbo 2x

Salalu jumbo ngon begu2x

(bait keempat menceritakan bahwa di dalam hutan selalu bertemu harimau)

Bait kelima:

Begu nerong2x

Begu nerong tando bahaya

Kuni caro 2x

Kuni caro nyelamat ko diri

(bait kelima memiliki makna bahwa apabila harimau mengaum pertanda bahaya dan bagaimana masyarakat menyelamatkan diri)

Bait keenam:

Silek begu 2x

Silek begu idi modi paki

Idimo caro 2x

Idimo caro nyelamat ko diri

(bait keenam menceritakan tentang karena seringnya bertemu harimau di hutan maka masyarakat menyelamatkan diri menggunakan *silek begu*)

Bait ketujuh :

Wahe bapak 2x

Wahe bapak kam sedaro

Maaf ko kelok 2x

Maaf ko kelok menilot yang salah

(bait ketujuh berisi salam penutup)

3. Tata rias dan Busana *Landok begu*

Pada sebuah pertunjukan tari, tata rias dan busana sangatlah mendukung. Tanpa kedua elemen ini sebuah tarian tidak berkesan. Kostum *Landok begu* sangat sederhana yang hanya menyesuaikan dengan karakter seekor harimau yaitu dengan bercorakkan harimau. Warna dasar yang diambil dari *Landok begu* adalah warna coklat atau warna lainnya adalah hitam. Cara pemakaian kostum *Landok begu* seperti halnya kita memakai busana sehari-hari.



Gambar 4.2 Tata Rias dan Busana *Landok Begu*
(source : dokumentasi pribadi)

A. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu : *Landok begu* pertama kali dibawakan oleh Nyak Wali dan Abdul Gani, yang pada awal mulanya terciptanya *Landok begu* ini dikarenakan pada masyarakat Lawe Sawah dulunya sering bertemu dengan harimau, sehingga mereka mencari cara untuk membela diri kalau berhadapan dengan harimau. *Landok begu* merupakan bentuk tarian yang menirukan gerakan-gerakan seekor harimau.

Landok begu berhubungan dengan gerakan yang menirukan harimau yang sedang bertarung. *Landok begu* dulunya memiliki fungsi sebagai upacara adat tolak bala pada masyarakat Lawe Sawah.

Sekarang ini *Landok begu* memiliki banyak fungsi yaitu sebagai sarana hiburan dan pertunjukan. Sebagai hiburan dan pertunjukan, *Landok begu* merupakan tarian silat yang menyerupai gerak harimau sehingga memiliki tujuan menghibur. Sebagai ciri khas masyarakat Lawe Sawah, *Landok begu* bisa menjadi ikon daerah kecamatan Kluet. Gerakan pada tarian ini bisa dijadikan pedoman bagi masyarakat Kluet dalam usahanya menjaga diri dan tarian ini juga memperkaya nilai-nilai budaya daerah khususnya .

Bentuk penyajian *Landok begu* terdiri dari gerakan imitasi dari gerakan silat harimau yang gesit, lincah. Gerak *Landok begu* antara lain salam pembuka untuk penonton, silat, salam main, harimau bertengkar, harimau menyerang, dan salam penutup. Dalam penyusunan *Landok begu* ini tidak semua gerak diberi nama ragam.

Alat musik yang digunakan yaitu Gong, Gendang 1, Gendang 2, Canang. Untuk tata rias dan busana *Landok begu*, tata rias hanya menggunakan make up sehari-hari, sedangkan busananya menggunakan kostum yang menyerupai harimau untuk menggambarkan harimau.

B. DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Kesenian. 1986. *Pengetahun Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. P dan K. Jakarta.
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociologi Of Art*. Amerika: University of Chicago Press.
- Langer, Susanne K. 1973. *Feeling and From: A Theory Of Art*. Newyork: Charle Scibner's Sons.
- Marianto, Dwi. 2006. *Quantum Seni*. Semarang. Dahara
- Nurwani. 2015. *Seni Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Unimed pres. Medan
- Otto syamsudin Ishak, dkk, Hasan Tiro : *Unfinished story of Aceh*, Bandar Publishing- Banda Aceh, 2010.
- Sedyawati Edi, dkk, *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1986

Soedarsono, R.M ,Seni Pertunjukan
Indonesia di Era Globalisasi,
Direktorat Jendral Pendidikan
Tinggi Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan, 1999

Suzanne K. Langer, 1983. Art
Problems. Terjemahan

Terjemahan FX. Widaryanto.
Problematika Seni.
ASTI.Bandung.

Sekilas tentang penulis : Dr. Nurwani,
S.ST., M.Hum. adalah dosen
pada jurusan Sendratasik
Program Studi Seni
Pertunjukan FBS Unimed.